

DINAMIKA DEMOGRAFIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA WORKFORCE: KAJIAN KUALITATIF DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh:

Arma resa¹

Rizki Febriansyah²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: Jl. Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame,
Kota Bandar Lampung, Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: armaresa9@gmail.com, rizkyfebriansyah668@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the demographic dynamics and its implications for workforce patterns in Bandar Lampung City, which is experiencing a demographic bonus phase and rapid urban economic transformation. The city represents an area with high levels of urbanization and migration, where the growth of the productive-age population creates both opportunities and challenges for the local employment system. Using a descriptive qualitative approach, research data was obtained through in-depth interviews with government officials, academics, labor unions, business actors, and workers from various sectors, and reinforced with secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) publications and regional policy documents. The results show that Bandar Lampung's population structure is dominated by the productive age group, with a shift in labor patterns from the agricultural and manufacturing sectors to the service sector and digital economy. This shift has given rise to new types of work, increased youth involvement in informal work and the gig economy, and reinforced the urgency of adaptive policies to encourage inclusive and sustainable workforce development.*

Keywords: *Demographic Dynamics, Demographic Bonus, Labor, Workforce, Skills Mismatch.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika demografis dan implikasinya terhadap pola workforce di Kota Bandar Lampung yang tengah mengalami fase bonus demografi

DINAMIKA DEMOGRAFIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA WORKFORCE: KAJIAN KUALITATIF DI KOTA BANDAR LAMPUNG

serta transformasi ekonomi perkotaan yang pesat. Kota ini merepresentasikan wilayah dengan tingkat urbanisasi dan migrasi yang tinggi, di mana pertumbuhan penduduk usia produktif menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi sistem ketenagakerjaan lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pejabat pemerintah, akademisi, serikat pekerja, pelaku usaha, dan tenaga kerja dari berbagai sektor, serta diperkuat dengan data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan dokumen kebijakan daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur penduduk Bandar Lampung didominasi oleh kelompok usia produktif, dengan pergeseran pola tenaga kerja dari sektor pertanian dan manufaktur menuju sektor jasa dan ekonomi digital. Pergeseran ini memunculkan jenis pekerjaan baru, meningkatnya keterlibatan pemuda dalam pekerjaan informal dan gig economy, serta menguatkan urgensi kebijakan adaptif untuk mendorong pengembangan tenaga kerja yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Dinamika demografis, bonus demografi, tenaga kerja, *workforce*, *skill mismatch*.

LATAR BELAKANG

Perubahan demografis merupakan fenomena sosial-ekonomi yang bersifat dinamis dan multidimensional, di mana setiap pergeseran dalam komposisi penduduk membawa konsekuensi langsung maupun tidak langsung terhadap struktur ekonomi, produktivitas tenaga kerja, serta arah pembangunan nasional. Fenomena ini tidak sekadar mencerminkan pertumbuhan kuantitatif jumlah penduduk, tetapi juga menandai transformasi kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam suatu sistem sosial yang terus beradaptasi terhadap modernisasi, globalisasi, serta kemajuan teknologi. Secara konseptual, dinamika demografis mencakup perubahan dalam aspek usia, jenis kelamin, distribusi geografis, tingkat pendidikan, hingga mobilitas antarwilayah, yang secara kumulatif mempengaruhi formasi dan struktur pasar tenaga kerja.

Dalam konteks global, negara-negara maju menghadapi persoalan penuaan penduduk (*aging population*) yang berimplikasi pada penurunan produktivitas dan meningkatnya beban fiskal negara, sementara negara berkembang seperti Indonesia dihadapkan pada peluang sekaligus tantangan dari fenomena bonus demografi. Bonus demografi—yakni kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) lebih tinggi dibandingkan penduduk usia nonproduktif—menjadi momentum

strategis bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh kebijakan ketenagakerjaan, pendidikan, dan kesehatan yang tepat sasaran. Namun demikian, tanpa perencanaan yang matang, kondisi ini dapat berbalik menjadi beban struktural apabila pasar tenaga kerja tidak mampu menyerap tenaga produktif secara optimal.

Indonesia kini berada pada fase transisi menuju akhir bonus demografi yang diproyeksikan akan berakhir sekitar tahun 2035–2040. Kondisi ini menuntut adanya pergeseran paradigma pembangunan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja berbasis keterampilan, inovasi, dan adaptasi terhadap transformasi digital. Di tengah konteks nasional tersebut, Provinsi Lampung—khususnya Kota Bandar Lampung menjadi salah satu wilayah yang menunjukkan dinamika demografis cukup signifikan. Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, administrasi, dan pendidikan di wilayah selatan Pulau Sumatra, Kota Bandar Lampung memiliki tingkat mobilitas penduduk yang tinggi, baik akibat urbanisasi internal maupun arus migrasi dari kabupaten sekitar.

Perkembangan ini menghasilkan pertumbuhan sektor jasa, perdagangan, serta industri kreatif yang pesat, namun pada saat yang sama menimbulkan tekanan terhadap struktur tenaga kerja dan kebutuhan kompetensi yang semakin beragam. Peningkatan jumlah penduduk usia produktif di kota ini di satu sisi memberikan potensi ekonomi yang besar, tetapi di sisi lain menuntut kesiapan sistem ekonomi lokal dalam menyediakan lapangan kerja yang inklusif, layak, dan sesuai dengan tuntutan pasar kerja modern. Tantangan tersebut diperparah oleh adanya disparitas antara kemampuan tenaga kerja lokal dengan kebutuhan industri yang berbasis digitalisasi dan otomasi.

Selain itu, fenomena migrasi tenaga kerja muda dari daerah perdesaan menuju pusat kota turut menciptakan ketimpangan spasial dalam distribusi tenaga kerja dan pendapatan. Perubahan pola partisipasi kerja perempuan, meningkatnya sektor informal, serta fluktuasi tingkat pengangguran terbuka di kalangan lulusan perguruan tinggi menjadi indikator bahwa dinamika demografis tidak dapat dilepaskan dari perubahan pola workforce. Oleh karena itu, memahami keterkaitan antara karakteristik demografi dan struktur tenaga kerja di Kota Bandar Lampung menjadi penting sebagai dasar bagi formulasi kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan, berkeadilan, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

DINAMIKA DEMOGRAFIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA WORKFORCE: KAJIAN KUALITATIF DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Kajian kualitatif mengenai dinamika demografis dan implikasinya terhadap pola workforce di Kota Bandar Lampung diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana perubahan dalam struktur penduduk mempengaruhi pola keterlibatan tenaga kerja dalam sektor formal dan informal, serta bagaimana kebijakan pemerintah daerah dapat menyesuaikan diri terhadap realitas demografis yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga signifikansi praktis dalam mendukung perumusan strategi pembangunan berbasis sumber daya manusia yang unggul, produktif, dan berdaya saing di tingkat regional maupun nasional.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Dinamika Demografis

Dinamika demografis merupakan suatu konsep yang menelaah perubahan kuantitatif maupun kualitatif dalam struktur, komposisi, dan distribusi penduduk suatu wilayah sepanjang periode tertentu. Secara teoretis, dinamika ini dipengaruhi oleh tiga variabel utama, yakni fertilitas, mortalitas, dan migrasi, yang bersama-sama membentuk profil penduduk serta menentukan arah perkembangan sosial-ekonomi. Perubahan dalam ketiga komponen tersebut tidak hanya memengaruhi jumlah penduduk, tetapi juga kualitas dan karakteristiknya, termasuk rasio ketergantungan, tingkat pendidikan, serta partisipasi ekonomi masyarakat.

Dalam perspektif pembangunan, dinamika demografis sering dikaji melalui analisis piramida penduduk yang menggambarkan komposisi usia dan jenis kelamin. Struktur ini memberikan informasi penting mengenai potensi produktivitas ekonomi dan beban tanggungan suatu wilayah. Wilayah dengan dominasi penduduk usia produktif berpotensi memperoleh *dividend* ekonomi melalui peningkatan output dan efisiensi kerja. Sebaliknya, wilayah dengan proporsi penduduk lanjut usia yang tinggi menghadapi risiko *ageing economy*, di mana kapasitas produksi menurun akibat berkurangnya tenaga kerja aktif.

Konsep Workforce

Workforce atau tenaga kerja merupakan komponen fundamental dalam sistem ekonomi yang berfungsi sebagai penggerak utama aktivitas produksi barang dan jasa.

Secara konseptual, workforce tidak hanya mencakup individu yang telah bekerja, tetapi juga mereka yang memiliki kemampuan, keinginan, dan kesempatan untuk bekerja. Dalam kerangka ekonomi makro, ukuran dan kualitas tenaga kerja suatu wilayah mencerminkan kapasitas produktif masyarakat sekaligus menjadi indikator efektivitas kebijakan ketenagakerjaan.

Struktur tenaga kerja dibentuk oleh kombinasi berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, keterampilan, usia, jenis kelamin, serta distribusi sektor ekonomi. Di era transformasi industri keempat (*Industry 4.0*), pola tenaga kerja mengalami pergeseran signifikan dari sektor primer menuju sektor tersier dan digital. Pergeseran ini menuntut adaptasi keterampilan kerja, terutama dalam bidang teknologi informasi, komunikasi, dan inovasi. Ketidakseimbangan antara kemampuan tenaga kerja dengan tuntutan industri dikenal sebagai *skill mismatch*, yang menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga daya saing ekonomi daerah.

Selain aspek kompetensi, partisipasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya dan kebijakan publik. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, misalnya, sangat bergantung pada norma sosial, ketersediaan fasilitas pendukung seperti penitipan anak, serta fleksibilitas waktu kerja. Dalam konteks lokal, analisis terhadap pola workforce juga harus mempertimbangkan proporsi tenaga kerja formal dan informal, mengingat sektor informal sering kali menjadi penyangga utama ekonomi perkotaan di Indonesia, termasuk di Bandar Lampung.

Hubungan Demografi dan Tenaga Kerja

Hubungan antara demografi dan tenaga kerja bersifat kausal dan saling memengaruhi. Perubahan struktur demografis akan mengubah ketersediaan tenaga kerja, sementara dinamika pasar kerja dapat memengaruhi keputusan demografis individu, seperti partisipasi kerja, migrasi, dan tingkat fertilitas. Ketika jumlah penduduk usia produktif meningkat, tekanan terhadap pasar kerja juga meningkat karena persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat. Kondisi ini dapat menimbulkan pengangguran terbuka atau setengah menganggur jika penciptaan lapangan kerja tidak seimbang dengan pertumbuhan tenaga kerja.

Selain aspek kuantitatif, kualitas tenaga kerja yang ditentukan oleh tingkat pendidikan dan keterampilan menjadi faktor kunci dalam hubungan antara demografi dan

DINAMIKA DEMOGRAFIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA WORKFORCE: KAJIAN KUALITATIF DI KOTA BANDAR LAMPUNG

ekonomi. Peningkatan akses pendidikan tinggi diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi, tetapi realisasinya sering kali terhambat oleh ketidaksesuaian antara kurikulum pendidikan dengan kebutuhan industri lokal. Oleh karena itu, integrasi antara kebijakan pendidikan, perencanaan ketenagakerjaan, dan pembangunan wilayah menjadi sangat penting agar transformasi demografis benar-benar dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam konteks Kota Bandar Lampung, fenomena ini tampak melalui meningkatnya arus urbanisasi, perubahan struktur sektor ekonomi, serta pergeseran preferensi kerja generasi muda. Tenaga kerja muda cenderung memilih sektor kreatif dan digital dibandingkan sektor tradisional, yang menunjukkan bahwa dinamika demografis telah membawa perubahan signifikan terhadap pola workforce di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara demografi dan tenaga kerja diperlukan sebagai dasar bagi kebijakan pembangunan daerah yang mampu menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan keadilan sosial..

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan dinamika demografis dan pola workforce di Kota Bandar Lampung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan realitas sosial secara kontekstual dengan melibatkan pengalaman, persepsi, dan pandangan para informan secara langsung di lapangan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada angka atau data statistik, tetapi lebih pada makna yang terkandung di balik perubahan demografis dan respons masyarakat terhadapnya. Pendekatan ini juga relevan untuk menggali hubungan kausal yang tidak bersifat linier antara struktur demografi, kebijakan tenaga kerja, dan perilaku ekonomi masyarakat perkotaan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Bandar Lampung, ibu kota Provinsi Lampung, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan di wilayah selatan Pulau Sumatra. Kota ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik

sosial-ekonomi yang merepresentasikan dinamika perkotaan Indonesia pada umumnya yakni tingginya arus urbanisasi, keberagaman sektor kerja, serta perubahan komposisi tenaga kerja akibat migrasi dan perkembangan industri jasa. Selain itu, Bandar Lampung juga mengalami pertumbuhan penduduk yang signifikan dalam satu dekade terakhir, menjadikannya laboratorium sosial yang ideal untuk menganalisis keterkaitan antara dinamika demografis dan perubahan pola workforce.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu Juli hingga Oktober 2025, yang mencakup tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, serta verifikasi hasil wawancara dan dokumentasi. Pemilihan rentang waktu ini mempertimbangkan ketersediaan informan serta kesesuaian dengan agenda kegiatan lembaga pemerintah dan organisasi tenaga kerja setempat.

Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh melalui kombinasi antara data primer dan data sekunder yang saling melengkapi dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika demografis dan pola workforce di Kota Bandar Lampung. Data primer dikumpulkan secara langsung dari para informan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi peran, pengalaman, serta pengetahuan mereka terhadap isu kependudukan dan ketenagakerjaan di wilayah tersebut. Informan utama meliputi pejabat Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandar Lampung yang memberikan informasi terkait kebijakan ketenagakerjaan, tren penyerapan tenaga kerja, serta berbagai tantangan regulasi yang dihadapi pemerintah daerah dalam mengelola dinamika pasar kerja. Selain itu, pejabat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung menjadi sumber penting dalam penyediaan data kuantitatif mengenai komposisi penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, serta tren migrasi dan pendidikan penduduk yang berperan besar dalam membentuk struktur demografi kota.

Sumber informasi lainnya berasal dari akademisi yang memiliki keahlian di bidang ekonomi dan demografi. Mereka memberikan pandangan konseptual dan analisis interpretatif mengenai hubungan antara perubahan struktur penduduk dengan perkembangan ekonomi lokal, serta bagaimana faktor-faktor sosial dan kebijakan publik turut memengaruhi pola tenaga kerja. Selain itu, perwakilan dari serikat pekerja dan asosiasi industri juga dilibatkan untuk menggambarkan kondisi empiris di lapangan,

DINAMIKA DEMOGRAFIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA WORKFORCE: KAJIAN KUALITATIF DI KOTA BANDAR LAMPUNG

termasuk mengenai sistem pengupahan, mobilitas tenaga kerja antarsektor, serta tantangan kesejahteraan pekerja di tengah perubahan struktur ekonomi.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipan terbatas, dan studi dokumentasi.

Teknik wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Bentuk semi-terstruktur ini dipilih agar peneliti tetap memiliki arah dalam menggali topik, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara bebas dan reflektif. Setiap wawancara direkam (dengan izin informan) untuk memastikan akurasi transkrip serta dianalisis menggunakan pendekatan tematik.

Teknik observasi partisipan terbatas dilakukan dengan mengamati aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya di area yang merepresentasikan dinamika tenaga kerja seperti kawasan industri, pasar modern, dan sektor jasa. Observasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika sosial secara langsung serta mengonfirmasi kesesuaian antara pernyataan informan dengan kenyataan empiris di lapangan.

Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikaji mencakup laporan kebijakan pemerintah daerah, statistik tenaga kerja, laporan sensus, dan berbagai publikasi ilmiah terkait perubahan demografis serta ketenagakerjaan di perkotaan. Kombinasi dari ketiga teknik ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, valid, dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas empat tahapan utama: (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) reduksi data (*data reduction*), (3) penyajian data (*data display*), dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Pada tahap pengumpulan data, seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikompilasi secara sistematis untuk membentuk basis data penelitian.

Selanjutnya, tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sambil mengelompokkan temuan-temuan penting berdasarkan tema seperti struktur penduduk, pola migrasi, kesenjangan keterampilan, dan perubahan sektor kerja.

Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun diagram konseptual untuk memudahkan interpretasi hubungan antarvariabel sosial. Akhirnya, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara iteratif dengan memeriksa kembali kesesuaian antara data empiris dan kerangka teori. Pendekatan ini dipilih agar proses analisis bersifat dinamis, reflektif, dan tetap berakar pada konteks sosial yang melatarbelakangi fenomena di Kota Bandar Lampung..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Demografis Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung menempati posisi strategis sebagai pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, dan perdagangan di Provinsi Lampung, sehingga dinamika demografisnya mencerminkan proses urbanisasi yang pesat dan kompleks. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), komposisi penduduk di wilayah ini menunjukkan dominasi kelompok usia produktif, terutama pada rentang usia 20 hingga 39 tahun. Proporsi penduduk usia produktif yang tinggi tersebut menandakan bahwa Bandar Lampung sedang memasuki fase bonus demografi, yakni suatu periode di mana rasio ketergantungan menurun karena jumlah penduduk produktif lebih besar daripada penduduk nonproduktif. Kondisi ini membuka peluang signifikan bagi akselerasi pembangunan ekonomi, sepanjang diiringi dengan kebijakan publik yang mampu mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, dan penyerapan tenaga kerja yang berkelanjutan.

Fenomena urbanisasi menjadi variabel kunci dalam menjelaskan perubahan struktur penduduk di Bandar Lampung. Mobilitas penduduk dari wilayah sekitar seperti Kabupaten Pesawaran, Lampung Selatan, dan Lampung Tengah mendorong peningkatan jumlah penduduk secara konsisten setiap tahunnya. Migrasi ini bukan hanya memengaruhi aspek kuantitatif penduduk, tetapi juga membawa perubahan dalam struktur sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat perkotaan. Dalam analisis Ramin (2024), perubahan demografis di tingkat lokal memiliki hubungan yang erat dengan pola

DINAMIKA DEMOGRAFIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA WORKFORCE: KAJIAN KUALITATIF DI KOTA BANDAR LAMPUNG

distribusi pendapatan dan tingkat mobilitas sosial masyarakat urban. Ketidakeimbangan antara pertumbuhan penduduk produktif dan penyediaan lapangan kerja potensial dapat memunculkan fenomena ketimpangan sosial baru, di mana kelompok berpendidikan tinggi lebih mudah mengakses peluang ekonomi dibandingkan kelompok pekerja dengan keterampilan terbatas.

Dinamika Demografis dan Pola Workforce

Dinamika demografis menggambarkan perubahan yang terjadi dalam struktur penduduk suatu wilayah, meliputi aspek usia, jenis kelamin, tingkat kelahiran, kematian, serta mobilitas penduduk yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dalam konteks ketenagakerjaan (workforce), dinamika ini menjadi faktor penting yang menentukan ketersediaan, karakteristik, dan kualitas tenaga kerja di pasar kerja. Perubahan struktur demografis, seperti peningkatan jumlah penduduk usia produktif, urbanisasi, serta pergeseran tingkat pendidikan, berimplikasi pada pola permintaan dan penawaran tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi (Gustiawan, 2024).

Keterkaitan antara dinamika demografis dan pola workforce dapat dilihat melalui bagaimana populasi usia produktif memengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Ketika proporsi penduduk produktif meningkat, potensi ekonomi daerah turut bertambah, namun peluang ini hanya dapat dimanfaatkan apabila tersedia lapangan kerja yang sesuai dengan kompetensi tenaga kerja. Sebaliknya, jika peningkatan jumlah angkatan kerja tidak diimbangi oleh penyerapan tenaga kerja yang memadai, maka risiko pengangguran dan ketimpangan ekonomi juga meningkat (Danil & Rochayati, 2025). Selain itu, pergeseran demografis juga berpengaruh pada jenis pekerjaan yang diminati, di mana perkembangan teknologi dan digitalisasi mendorong transformasi dari pekerjaan berbasis tenaga fisik menuju pekerjaan berbasis keterampilan dan pengetahuan (Liana et al., 2025).

1. Pengaruh Struktur Usia terhadap Tenaga Kerja

Dinamika demografis di Kota Bandar Lampung menampilkan fenomena yang semakin kompleks, khususnya terkait dengan komposisi usia angkatan kerja. Dalam beberapa tahun terakhir, kota ini menghadapi dua fenomena simultan yang saling beririsan, yakni meningkatnya jumlah tenaga kerja muda dan bertambahnya

proporsi kelompok tenaga kerja senior atau *aging workforce*. Kedua kelompok ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pemerintah daerah dan pelaku industri dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan yang berkelanjutan.

Tenaga kerja muda umumnya memiliki energi, kreativitas, dan kemampuan adaptif yang tinggi terhadap perubahan teknologi. Namun, mereka kerap menghadapi keterbatasan dalam pengalaman kerja, kedisiplinan profesional, serta kestabilan emosional dalam menghadapi tekanan dunia kerja. Di sisi lain, kelompok tenaga kerja senior memiliki keunggulan dari sisi pengalaman, etos kerja, dan pemahaman terhadap kultur organisasi, tetapi sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi digital yang cepat. Dalam konteks ini, Gustiawan (2024) menegaskan bahwa pengelolaan *human capital* yang efektif harus memperhatikan keseimbangan antar generasi agar tidak terjadi ketimpangan produktivitas dan fragmentasi dalam struktur organisasi. Menurutnya, perusahaan yang mampu menciptakan ekosistem kerja berbasis kolaborasi lintas generasi akan lebih adaptif dalam menghadapi perubahan pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif.

Fenomena demografis ini juga mencerminkan perubahan orientasi nilai kerja di kalangan generasi muda. Kelompok tenaga kerja muda cenderung mencari pekerjaan yang menawarkan fleksibilitas waktu, pengakuan sosial, dan kesempatan pengembangan diri, sementara kelompok tenaga kerja senior lebih menekankan pada stabilitas pendapatan dan keamanan kerja. Pergeseran nilai ini menuntut adanya desain kebijakan ketenagakerjaan yang adaptif terhadap karakteristik lintas generasi, termasuk penerapan sistem kerja hibrida, program pelatihan berbasis teknologi, serta mekanisme mentoring antar generasi yang memungkinkan transfer pengetahuan dari tenaga kerja senior kepada generasi muda. Pendekatan ini menjadi kunci bagi pembangunan tenaga kerja yang berdaya saing dan inklusif di Bandar Lampung.

2. Peran Migrasi dan Sektor Pekerjaan

Selain struktur usia, dinamika migrasi juga memainkan peran penting dalam membentuk pola workforce di Kota Bandar Lampung. Sebagai kota metropolitan dan pusat kegiatan ekonomi di selatan Pulau Sumatra, Bandar Lampung menjadi magnet bagi tenaga kerja dari berbagai wilayah perdesaan di sekitarnya. Migrasi

DINAMIKA DEMOGRAFIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA WORKFORCE: KAJIAN KUALITATIF DI KOTA BANDAR LAMPUNG

masuk umumnya didominasi oleh individu muda yang mencari peluang ekonomi baru di sektor jasa, perdagangan, dan transportasi. Fenomena ini mempercepat pertumbuhan populasi perkotaan, namun juga menimbulkan tekanan terhadap penyediaan lapangan kerja formal.

Menurut Danil dan Rochayati (2025), mobilitas penduduk dari wilayah perdesaan ke kota besar di Indonesia sering kali diiringi dengan ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan ketersediaan pekerjaan formal. Kondisi tersebut memaksa sebagian besar migran untuk bekerja di sektor informal, seperti perdagangan kecil, ojek daring, pekerja rumah tangga, atau buruh harian lepas. Sektor informal memang berperan penting dalam menyerap tenaga kerja dan menjaga stabilitas sosial, tetapi di sisi lain sektor ini cenderung memiliki tingkat perlindungan sosial dan pendapatan yang rendah. Hal ini memperlebar kesenjangan antara pekerja lokal dan migran, baik dari sisi penghasilan, akses terhadap jaminan sosial, maupun stabilitas pekerjaan.

Fenomena migrasi di Bandar Lampung juga berkaitan dengan proses urbanisasi yang belum sepenuhnya terkendali. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk produktif dan kapasitas penyerapan tenaga kerja mengakibatkan munculnya kantong-kantong kemiskinan baru di kawasan perkotaan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi struktur sosial dan menimbulkan ketimpangan spasial antara wilayah pusat ekonomi dan kawasan pinggiran kota.

3. Kesenjangan Keterampilan dan Pendidikan

Salah satu tantangan paling signifikan dalam dinamika workforce di Bandar Lampung adalah kesenjangan keterampilan atau *skill mismatch* antara kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan industri. Kesenjangan ini timbul karena adanya ketidaksesuaian antara sistem pendidikan formal dan tuntutan pasar kerja yang terus berubah. Dalam konteks globalisasi ekonomi dan transformasi digital, kebutuhan akan tenaga kerja dengan kemampuan analisis data, komunikasi lintas budaya, dan penguasaan teknologi informasi semakin meningkat. Sayangnya, sebagian besar tenaga kerja, khususnya dari kalangan muda dan lulusan pendidikan vokasi, masih menghadapi keterbatasan dalam aspek tersebut.

Menurut Liana et al. (2025), kesiapan kerja lulusan pendidikan vokasi dipengaruhi oleh *self-efficacy*, pengalaman magang, serta kualitas kurikulum yang diterapkan dalam lembaga pendidikan. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi dunia kerja, memiliki inisiatif untuk belajar mandiri, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan industri. Dengan demikian, pendidikan vokasional di Bandar Lampung perlu diarahkan pada model pembelajaran yang aplikatif dan kolaboratif dengan dunia industri agar terjadi kesesuaian kompetensi antara lulusan dan kebutuhan dunia kerja nyata.

Temuan Maulana dan Rosmayati (2024) memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan bahwa revolusi digital dan otomatisasi telah menciptakan disrupsi besar terhadap struktur pekerjaan tradisional. Perubahan ini mendorong urgensi program *reskilling* dan *upskilling* bagi tenaga kerja agar tetap relevan dalam menghadapi tuntutan ekonomi berbasis teknologi. Tanpa pembaruan kompetensi yang berkelanjutan, tenaga kerja berisiko tertinggal dan kehilangan daya saing. Oleh karena itu, peran lembaga pelatihan, universitas, dan sektor industri menjadi sangat penting dalam membentuk ekosistem pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning ecosystem*) yang mampu menyesuaikan ritme perubahan teknologi dan kebutuhan ekonomi global.

Implikasi Kualitatif terhadap Pasar Kerja

Perubahan demografis yang terjadi di Kota Bandar Lampung memberikan dampak yang signifikan terhadap pola dan struktur pasar kerja lokal. Secara kualitatif, perubahan ini tidak hanya memengaruhi kuantitas tenaga kerja yang tersedia, tetapi juga mengubah karakteristik, nilai, serta pola hubungan kerja yang berkembang di masyarakat. Pergeseran dari sektor pertanian dan manufaktur menuju sektor jasa dan ekonomi digital menandakan adanya transformasi struktural dalam perekonomian daerah. Kondisi ini mengharuskan tenaga kerja memiliki kemampuan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sistem kerja modern. Menurut Asrini et al. (2025), keberhasilan transformasi tenaga kerja di era digital ditentukan oleh kemampuan manajemen sumber daya manusia (SDM) dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan struktur pekerjaan dan inovasi teknologi yang semakin cepat.

DINAMIKA DEMOGRAFIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA WORKFORCE: KAJIAN KUALITATIF DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Dalam konteks ekonomi digital, tenaga kerja dihadapkan pada tuntutan kompetensi baru, seperti literasi digital, keterampilan komunikasi virtual, dan kemampuan analisis data. Model kerja konvensional yang bersifat fisik kini mulai bergeser ke arah sistem kerja hibrida yang memadukan aktivitas daring dan luring. Lase et al. (2025) menjelaskan bahwa model kerja hibrida memberikan fleksibilitas tinggi dalam mengelola waktu dan produktivitas, namun di sisi lain menimbulkan tantangan baru berupa kebutuhan akan disiplin diri, penguasaan teknologi, dan kemampuan kolaborasi jarak jauh. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya menciptakan efisiensi, tetapi juga menuntut perubahan paradigma dalam cara kerja dan hubungan industrial.

Selain itu, perubahan demografis juga berimplikasi pada pola distribusi pekerjaan. Peningkatan jumlah tenaga kerja muda di Bandar Lampung menciptakan potensi produktivitas tinggi, tetapi juga menimbulkan tekanan terhadap ketersediaan lapangan kerja formal. Sebagian besar tenaga kerja muda memilih sektor jasa informal dan ekonomi kreatif sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan peluang kerja di sektor formal. Fenomena ini sejalan dengan temuan Soesatyo (2024) yang menekankan bahwa keberlanjutan sosial dan ekonomi di era bonus demografi sangat bergantung pada peran generasi muda sebagai penggerak inovasi dan perubahan sosial.

Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab strategis dalam memastikan bahwa transformasi tenaga kerja berlangsung secara inklusif. Program pelatihan vokasi dan peningkatan keterampilan berbasis potensi daerah menjadi langkah penting dalam menghadapi perubahan struktur ekonomi lokal. Mawardi et al. (2025) menekankan bahwa pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja merupakan kunci dalam menciptakan kesesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan industri. Hal ini sejalan dengan arah pembangunan daerah yang berorientasi pada peningkatan daya saing ekonomi melalui penguatan sektor-sektor unggulan seperti perdagangan, pariwisata, dan ekonomi kreatif di Bandar Lampung.

Selain aspek teknis dan kebijakan, faktor moralitas dan nilai kerja juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan pasar tenaga kerja. Pratiwi dan Natanae (2025) menyatakan bahwa di tengah derasnya perubahan ekonomi dan teknologi, nilai-nilai spiritual, integritas, serta etos kerja produktif harus menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter tenaga kerja modern. Keseimbangan antara

orientasi ekonomi dan moralitas kerja menjadi dasar penting dalam mewujudkan tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan etika dalam bekerja. Tenaga kerja yang berintegritas akan mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa mengorbankan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab sosial yang menjadi ciri khas budaya kerja bangsa Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dinamika demografis di Kota Bandar Lampung merefleksikan realitas sosial-ekonomi yang tengah mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan urbanisasi dan modernisasi ekonomi daerah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur penduduk Bandar Lampung saat ini didominasi oleh kelompok usia produktif, khususnya pada rentang 20 hingga 39 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa kota tersebut sedang berada pada fase *bonus demografi*, yakni periode ketika jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia nonproduktif. Fase ini sejatinya merupakan peluang emas bagi percepatan pertumbuhan ekonomi, namun juga dapat menjadi tantangan apabila tidak diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia (SDM) dan ketersediaan lapangan kerja yang memadai.

Arus migrasi yang tinggi dari wilayah sekitar seperti Lampung Selatan, Pesawaran, dan Lampung Tengah turut memperkuat karakteristik urbanisasi di kota ini. Migrasi tersebut mendorong diversifikasi tenaga kerja, tetapi juga menciptakan tekanan terhadap penyediaan lapangan kerja formal dan infrastruktur sosial ekonomi perkotaan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dinamika demografi tidak hanya berkaitan dengan jumlah penduduk, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, budaya, dan pola hubungan ekonomi di tingkat lokal.

Penelitian ini menemukan adanya ketimpangan keterampilan (*skill gap*) antara tenaga kerja muda dan kebutuhan pasar kerja modern. Banyak tenaga kerja yang masih berorientasi pada sektor konvensional seperti jasa informal dan perdagangan kecil, sementara perkembangan ekonomi digital dan industri kreatif menuntut kompetensi baru berbasis teknologi dan inovasi. Ketidaksesuaian antara kemampuan tenaga kerja dengan tuntutan dunia kerja ini mengindikasikan perlunya strategi pendidikan dan pelatihan yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

DINAMIKA DEMOGRAFIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA WORKFORCE: KAJIAN KUALITATIF DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Rekomendasi

1. Kebijakan Ketenagakerjaan: Pemerintah perlu memperkuat program pelatihan vokasi dan *upskilling* tenaga kerja sesuai kebutuhan sektor unggulan daerah.
2. Kebijakan Pembangunan Ekonomi: Mendorong investasi pada sektor padat karya dan ekonomi kreatif yang mampu menyerap tenaga kerja produktif secara luas.
3. Kebijakan Data dan Perencanaan: Peningkatan kualitas data demografi dan tenaga kerja menjadi keharusan untuk mendukung perencanaan pembangunan berbasis bukti (*evidence-based planning*).

DAFTAR REFERENSI

- Awa, S., Agustina, E. S., Lusono, K. A., Aski Marissa, P., Rizal, S. S., Laksono, R. D., & KM, S. (2024). *Psikologi SDM*. CV Rey Media Grafika.
- Asrini, S., Aponno, J. C., Negara, M. D., Asnawi, M., Wibisono, G., Rahayu, S., & Talakua, P. (2025). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Serasi Media Teknologi.
- Danil, D., & Rochayati, N. (2025, July). Analisis dinamika penduduk dan perubahan komposisi demografi di Indonesia: Implikasi bagi perencanaan pembangunan. *Education, Social Sciences, and Linguistics: Conference Series*, 1(2), 106–111.
- Gustiawan, D. (2024). *Manajemen Human Capital*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Khairunnisa, S. F. (2023). Pengaruh persepsi kepemimpinan, innovative work behaviour terhadap workforce agility pada perusahaan. *Psyche 165 Journal*, 210–215.
- Lase, D., Absah, Y., Lumbanraja, P., Giawa, Y., & Gulo, Y. (2025). Model kerja hibrida: Kajian teoretis dan implikasinya terhadap dinamika kerja modern. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 55–79.
- Liana, T. M. M., Silaban, P., & Siregar, J. K. (2025). Pengaruh self efficacy, locus of control, dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), 1073–1095.
- Maulana, A., & Rosmayati, S. (2024). Analisis dampak otomatisasi dan AI terhadap dinamika peran kerja dan kebutuhan reskilling. *Eks-Accuracy: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 1–101.
- Mawardi, I., Hatta, M., & Herdani, Y. (2025). *Workforce Planning Lulusan Vokasi: Pendekatan Berbasis Potensi Daerah dan Inovasi*. Penerbit Andi.

- Pratiwi, D. N. S. B., & Natanae, E. A. (2025). Relevansinya menang terhadap penderitaan di era bonus demografi: Studi eksegetis terhadap Wahyu 2:8–11. *Jurnal Sabda Holistik*, 1(1), 59–70.
- Ramin, M. (2024). Dampak perubahan demografis tahun 2024 terhadap dinamika ekonomi global. *Currency (Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah)*, 3(1), 389–404.
- Soesatyo, B. (2024). Strategi empat konsensus kebangsaan bagi pembangunan generasi muda dalam menyongsong bonus demografi dan implikasinya terhadap ketahanan sosial masyarakat Kepulauan Riau. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 43–66.
- Nur, S. (n.d.). *Perubahan Demografis dan Dampaknya*. Jejak Perempuan.
- Putranti, H. R. D. (2023). *Metode Penulisan Artikel Ilmiah*. Badan Penerbit STIEPARI Press.